

### **BAB III**

#### **MENGENAL IBNU KATSIR, SAYYID QUTHUB DAN HAMKA**

Adapun dalam BAB ini penulis akan memaparkan tentang mufasir yang penulis gunakan pendapatnya dalam penulisan karya ilmiah ini, yang mana dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan tentang, biografi, sejarah intelektualnya dan karya-karyanya serta metode yang digunakan dalam penafsiran. Namun dalam hal ini penulis akan mencoba menjelaskannya secara rinci dari satu persatu mufasir yang penulis gunakan, diantaranya:

#### **A. Ibnu Katsir**

##### 1. Biografi dan sejarah intelektual Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Amr al-Qurasyi bin Katsir al-Bisri ad-Dimasyiqi Imaduddin Abul Fida al-Hafiz al-Muhaddis asy-Syafi'i. Ia lahir di desa *Mijdal* dalam wilayah Basrah pada tahun 705 H / 1301 M dan beliau wafat pada tahun 774 H / 1372 M.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan nama lengkap Ibnu Katsir terdapat perbedaan pendapat, menurut Rosihan Anwar yang ia kutip dari pendapat Muhammad Basuni Faudah dalam kitab "*Tafsir al-Qur'an, pengenalan dengan metodologi Tafsir*" mengatakan bahwa nama lengkap Ibnu Katsir adalah

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj, dari bahasa Arab oleh Mudzakir AS, (Lintera AntarNusa: 2007), cet.2, hal. 231

Imad ad-Din Abu Fida bin Ismail bin Khatib Syihab ad-Din Abi Hasfaumat bin Katsir al-Quraisy asy-Syafi'i.<sup>2</sup>

Perbedaan pendapat tentang nama lengkap Ibnu Katsir pada dasarnya hanyalah terletak pada gelar yang diberikan oleh para ulama dan tokoh masyarakat terhadap Ibnu Katsir itu sendiri. Contohnya Ibnu Katsir diberi nama al-Bushrawi yang sering pula dicantumkan pada namanya oleh masyarakat Bashrah dalam kehidupan sehari-hari karena ia dilahirkan di Bushrah. Gelar ad-Dimasyqi yang juga diberikan kepada Ibnu Katsir berkaitan dengan kedudukan kota Bushrah yang menjadi bagian kawasan Damascus dan juga disebabkan karena hijrahnya kesana waktu masih kecil.

Di samping itu, ada juga yang menamakan dengan al-Bushry yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya. Selanjutnya Ibnu Katsir juga sering diberi nama Asy-Syafi'i yang berkaitan dinisbatkan kepada mazhab Imam Syafi'i.<sup>3</sup>

Ibnu Katsir pada masa kecilnya telah ditinggal wafat oleh bapaknya yaitu pada usia tiga tahun, hal ini menyebabkan kakaknya yang merawatnya yaitu Kamal ad-Din Abdul Wahab yang selalu membimbing merawat dalam kehidupan Ibnu Katsir. Ayahnya bernama al-Khatib Syihab ad-Din Abu Hafsah Umar Ibnu Katsir, seorang ulama yang sangat alim juga seorang pemuka masyarakat di daerah Bashrah yang bermazhab Imam Syafi'i.

---

<sup>2</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hala. 69

<sup>3</sup> *Ibid.*

Setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus pada tahun 707 H, bersama saudara kandungannya yaitu Kamaluddin Abdul Wahab, yang mana Ibnu Katsir juga banyak belajar pada beliau sejak kecil. Pada tahun 711 H, ia telah menamatkan hafalan al-Qur'an dan ia telah menguasai berbagai macam bacaan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kemudian Ibnu Katsir berkonsentrasi untuk mempelajari hadis Nabi, ia banyak mendengarkan hadis dari para penghafal hadis di zamannya, ia sangat menaruh perhatian besar dalam memperhatikan nama-nama dalam sanad hadis serta matan hadis hingga ia menjadi orang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadis. Hal tersebut diakui oleh para guru dan sahabat-sahabatnya, di samping itu ia juga mempelajari fiqh hingga ia dapat menguasai *ilmu fiqh*.<sup>5</sup>

Semenjak umur empat puluhan, berbagai jabatan penting disandangnya sesuai dengan bidang ahlinya. Pada tahun 746 H / 1345 M, ia diangkat menjadi khatib masjid kota Mizzan yang didirikan Amir Baha ad-Din al-Marjani. Dalam bidang ilmu hadis tahun 748 H / 1348 M, ia menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi sebagai guru di Turba Umm as-Salih (sebuah lembaga pendidikan).

Dengan ketabahan yang dimiliki oleh Ibnu Katsir dalam menjalani hidupnya dan menuntut ilmu terutama yang berkaitan dengan ilmu keislaman,

---

<sup>4</sup> Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Qurasyi ad-Damasqi, (*Kata Pengantar*) *Tafsir Juz Amma*, penerj: Faisal Tirmidzi, (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), cet. 1, hal. 68

<sup>5</sup> *Ibid.*

yang membuat ia belajar ke sana ke mari sampai ia belajar kepada ulama terkenal yaitu Ibnu Taimiyah yang berada di Damaskus.<sup>6</sup>

Kesungguhan Ibnu Katsir dalam menuntut ilmu membuat ia menjadi ulama terkenal dan ahli dalam bidang ilmu pengetahuan seperti *ilmu hadis*, *fiqh*, *sejarah* dan *tafsir*. Namun popularitas beliau banyak digunakan setelah beliau wafat.

Di usianya yang lanjut, ia mengalami sakit mata yang mengakibatkan ia tidak bisa melihat hingga penghujung usianya 74 tahun, yaitu tepatnya pada tahun 1372 M. kemudian dimakamkan dekat makam gurunya Ibnu Taimiyah, dipemakaman *as-Saufiyah ad-Damsyq*.<sup>7</sup>

Sebagai seorang ilmunan tentang kajian keislaman yang ditokohkan pada abad pertengahan masehi sampai sekarang, telah menghabiskan sisa hidupnya dengan belajar, mengamalkan serta menyebar luaskan ilmu yang dikuasainya dan ia juga terkenal sebagai orang yang zuhud serta rendah hati.

## 2. Karya-Karya Ibnu Katsir

Adapun karya-karya Ibnu Katsir dalam berbagai bidang adalah:

### a. Dalam bidang tafsir

Adapun karya terbesar Ibnu Katsir dalam bidang tafsir adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* yang sering juga disebut dengan kitab Ibnu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

Katsir.<sup>8</sup> Di antara keistimewaan yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah tafsirnya banyak memuat dan memaparkan tentang ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan ayat, hadis-hadis *marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut.<sup>9</sup>

b. Dalam bidang hadis

Adapun karya-karya Ibnu Katsir dalam bidang Hadis adalah:

- 1) *Kitab Jami'*, berisikan tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad* Ahmad bin Hanbal, Qutub al-Sittah dan sumber-sumber lainnya yang berdasarkan nama sahabat dan yang meriwaatkannya.
- 2) *At-Takmil*, yang berisikan tentang daftar-daftar ulama hadis kurun pertama.
- 3) *Kitab al-Mukhtasar*, sebagai ringkasan dari kitab muqaddimah di *ulum al-hadis* karya ash-Shalah<sup>10</sup>
- 4) *Kitab Shahih Bukhari* yang tidak sempat dilanjutkannya, akan tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani.

---

<sup>8</sup> Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, penerj: Mukhtar Zaeni, (Bandung: ttp, 1987), hal. 58.

<sup>9</sup> Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir: Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Hakim, 1981), juz. 2, hal. 7.

<sup>10</sup> Subhi Shahih, *Ulm al-Qur'an*, penerj: Kamaluddin Marzuki, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 104.

c. Dalam bidang fiqh

Pada awalnya Ibnu Katsir merencanakan menulis sebuah kitab yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadis, akan tetapi rencana tersebut dapat direalisasikannya kepada satu bab dibidang fiqh, yaitu mengenai tata ibadah sampai dengan haji.

d. Dalam bidang sejarah

Dalam bidang ini, Ibnu Katsir telah menulis *kitab al-Bidayah wa an-Nihayah* yang terdiri dari 14 jilid, dalam kitab tersebut dijelaskan berbagai peristiwa dan cerita yang terjadi semenjak dari awal penciptaan sampai dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 678 H atau enam tahun sebelum wafat

3. Metode Panafisran Ibnu Katsir

Adapun metode yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya mempunyai ciri khas tersendiri. Pada mulanya dia mengetengahkan ayat, lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dipahami dan ringkas. Jika memungkinkan baginya memperjelas ayat tersebut dengan ayat lain, lalu ia melakukan perbandingan di antara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang dimaksud menjadi jelas. Dalam penjabarannya ia sangat menekankan tafsir cara ini yang mereka sebut dengan istilah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kitab tafsir Ibnu Katsir

tergolong kitab tafsir yang banyak mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan.<sup>11</sup>

Setelah selesai dari tafsir ayat dengan ayat, maka mulailah ia mengemukakan hadis-hadis yang berpredikat *marfu'* yang ada kaitannya dengan makna ayat, lalu ia menjelaskan hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah dan hadis yang tidak dapat dipakai hujjah di antara hadis-hadis yang dikemukakannya itu. Kemudian ia mengiringinya dengan berbagai pendapat tentang ayat tersebut dari para sahabat, tabi'in dan ulama salaf yang sesudah mereka.<sup>12</sup>

Namun dalam hal ini Ibnu Katsir juga mengutip atau menukil dari Tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Tafsir Ibnu Atiyyah dan lainnya dari ulama-ulama sebelumnya.

## B. Sayyid Quthub

### 1. Biografi dan Sejarah Intelektual Sayyid Quthub

Nama aslinya adalah Sayyid Quthub Ibrahim Husain Syadzili, ia lahir di Mausyah, salah satu wilayah propinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir, ia lahir pada tanggal 09 Oktober 1906.<sup>13</sup> Terlahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara, sejak kecil Sayyid Quthb telah dididik dengan secara disiplin oleh

---

<sup>11</sup> Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Qusariy ad-Damasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (lihat: Kata Pengantar Tafsir Ibnu Katsir).

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Fi Zhilalil Qur'an*, penerj: Salafuddin Abu Sayyid, judul asli *Madkhal Ila Zhilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 23.

kedua orang tuanya, hasilnya cukup bisa dibanggakan, belum genap 10 tahun ia telah hafal al-Qur'an.<sup>14</sup>

Sayyid Quthb hidup ditengah-tengah empat saudara kandungnya, dan ia adalah anak kelima. Di antara saudara-saudaranya itu adalah:

- a. Nafisah, ia tiga tahun lebih tua dari Sayyid Quthub, ia tidak mempunyai andil dalam aktifitas kesusastraan maupun pemikiran seperti saudara-saudara Sayyid lainnya.
- b. Aminah, ia tumbuh secara Islami dan juga ikut berpartisipasi dalam aktifitas kesusastraan. Ia bahkan menulis buku-buku sastra khususnya seni narasi, ia memang pandai dalam hal ini yang dilatarbelakangi dengan unsur keimanan dan diformat dengan konsepsi islami.
- c. Muhammad (Quthub), adalah putra kedua yang hidup dalam keluarga ini, ia lebih muda dari Sayyid dengan selisih umur 13 tahun, karena ia lahir pada bulan April 1919. Ia lulus dari Kairo dengan jurusan sastra Inggris.
- d. Hamidah, ia adalah adik Sayyid yang bungsu. Ia tumbuh sebagaimana saudara-saudaranya yang lain serta ikut berpartisipasi dalam kesusastraan. Ia juga ikut andil dalam menulis dari sebagian buku yang ditulis bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang berjudul *al-Athyaf al-Arba'ah*.

---

<sup>14</sup> Herry Muhammad, dkk, "Tokoh-Tokoh Islam" yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), cet. 1, hal. 296

Sebenarnya Sayyid juga masih mempunyai saudara kandung lainnya yang lahir sebelum Muhammad Quthb, akan tetapi meninggal sebelum usia dua tahun, dan juga saudari lainnya yang lebih tua dari Aminah, akan tetapi meninggal ketika masih kecil.<sup>15</sup>

Ayahnya, seorang mukmin yang bertaqwa, yang begitu bersemangat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah, ia memiliki jiwa sosial yang tinggi diwilayahnya itu, sehingga ia sangat disegani dan dihormati oleh penduduk tersebut dan diangkat sebagai pemimpin dalam memecahkan suatu perkara.<sup>16</sup>

Ibunya juga seorang wanita yang salehah, ia sangat bersemangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan, berbaur kepada kepada semua orang tanpa membeda-bedakan status orang lain, ia senantiasa *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan berbagai amal saleh disetiap keadaan baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang. Ia membantu suaminya untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan Islami dan menanamkan nilai-nilai agama dalam hati mereka. Ia dikaruniai umur yang panjang sehingga ia dapat melihat putranya Sayyid itu ketika menjalani kehidupannya sebagai seorang sastrawan dan pegawai, ia wafat pada tahun 1940 M.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *op.cit.*, hal. 26.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 24.

Menurut pendapat Abu Hasan an-Nadawi, kehidupan Sayyid Quthub terbagi menjadi lima tahapan,

- a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi islami di desa dan rumahnya.
- b. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah islamiyahnya menguap.
- c. Sayyid Quthub mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh.
- d. Sayyid Quthub menelaah al-Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra.
- e. Ia memperoleh pengaruh dari al-Qur'an dan dengan al-Qur'an itu ia terus meningkat secara cepat menuju iman.<sup>18</sup>

Pada umur enam tahun, ia masuk sekolah Madrasah di desanya selama empat tahun. Disana beliau menghafal al-Qur'an al-Karim, dan setelah masuk bangku sekolah ia mulai memantapkan hafalannya serta mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan berbagai perlombaan didesanya.<sup>19</sup>

Sehari-harinya, Sayyid Quthub menggabungkan antara pelajaran-pelajaran dan kewajiban-kewajiban sekolahnya dengan hafalan-hafalan al-Qur'an dan muraja'ahnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>19</sup> Muhammad Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, penerj: Ahmad Syakur, judul asli: *Syakshiyat Laha Tarikh 45 Syakhshiyat*, (Surakarta: Era Intermedia, 2007), hal. 273.

Pada tahun 1929, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Darul Ulum dan lulus dengan gelar *lisançe* (Lc) dibidang sastra pada tahun 1933. Ketika menjadi mahasiswa ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik dan pemikiran yang nyata serta ia juga mengkoordinasi sebuah simposium kritik sastra, memimpin perang kesusastraan dan memilih teman-teman mudanya yang menjadi sastrawan.

Setelah lulus dari Universitas ia bekerja di departemen pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar disekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setelah menjadi tenaga pengajar ia pindah kerja sebagai pegawai kantor departemen pendidikan, sebagai pemilik untuk beberapa lama. Kemudian pindah lagi ke lembaga pengawanan umum yang terus berlangsung selama delapan tahun sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika.<sup>20</sup>

Pada tahun 1948, ia diutus oleh departemen pendidikan ke Amerika untuk mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan Amerika. Disana selama dua tahun, lalu ia pulang ke Mesir tanggal 20 Agustus 1950 M. Setelah itu ia diangkat menjadi asisten pengawas riset kesenian di kantor menteri pendidikan. Pada tanggal 18 Oktober 1952 ia mengajukan permohonan pengunduran diri. Dalam masa tugasnya di Amerika, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Theacher's College di Washington, Greeley College do Colorado, dan Stanford University di California. Hasil studinya

---

<sup>20</sup> *Ibid*

dan pengalamannya itu meluaskan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.<sup>21</sup>

Para tokoh revolusi pernah menawarkan kepada Sayyid jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar dari tawaran itu ditolak oleh Sayyid. Dalam waktu yang tidak begitu lama Sayyid bekerja sebagai penasihat dewan komando revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.

Pada tahun 1953 Sayyid mengadakan kunjungan ilmiah dan dakwah keluar Mesir, diantaranya adalah kunjungannya ke Damaskus untuk mengikuti kongres studi-studi sosial dan juga kunjungannya ke al-Quds untuk mengikuti muktamar atas undangan jamaah Ikhwanul Muslimin disana.<sup>22</sup>

Sayyid Quthub bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1951, setahun sesudah ia kembali dari Amerika Serikat. Tak lama kemudian ia menjadi salah satu tokoh Ikhwan yang sangat disegani. Ketika pertama kali nya Ikhwan Mukminin berlawanan dengan pemerintah revolusi pada awal tahun 1954, maka Sayyid Quthub merupakan salah satu Ikhwan Muslimin yang tertangkap. Karena Ikhwan Muslimin dituduh membunuh presiden Gamal Abdun Nashir, sehingga menyebabkan

---

<sup>21</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “*Ensiklopedi Islam*”, (Jakarta: Ichtiar Ban Van Hoeve, 2001), jilid 2, edisi revisi, h. 145.

<sup>22</sup> Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *op.cit.*, h. 32.

ditangkapnya puluhan ribu anggota Iqwan Muslimin dan mendapatkan berbagai siksaan berat yang membuat badan merinding bila mendengarnya.<sup>23</sup>

Setelah dilakukan penyiksaan yang berat terhadap mereka, maka mahkamah revolusi menjatuhkan hukuman gantung kepada Sayyid dan juga terhadap dua tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.<sup>24</sup> Sayyid Quthub menjadikan penjara sebagai tempat pengasingan yang beliau gunakan untuk menyendiri, bermunajat kepada Allah, mendedikasikan diri kepada Qur'annya, hidup dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an secara nyata serta memperdalam munajatnya kepada Allah dengan al-Qur'an. Semasa dalam penjara Sayyid Quthub masih terus menghasilkan karya-karyanya.<sup>25</sup>

Jika diperhatikan dalam perjalanan hidupnya, Sayyid Quthub tidak diragukan lagi tentang keilmuannya baik dalam ilmu maupun dalam bidang sastra dan dengan kecerdasan otaknya sudah dapat menghafal al-Qur'an dalam usia yang sangat muda.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 33.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>26</sup> *Ibid.*

## 2. Karya-Karya Sayyid Quthub

Sayyid Quthub meninggalkan sejumlah kajian dan studi-studi yang bersifat sastra eupun keislaman. Berikut ini karya-karya beliau secara berurutan sesuai dengan waktu terbitannya,<sup>27</sup> berikut diantara karya-karya dari Sayyid Quthub adalah:

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933
- b. *Asy-Syathi'al Majhul*, kumpulan sajak sayyid satu-satunya, terbit bulan february 1935
- c. *Naqd kitab "Mustaqal ats-Tsaqafah fi Mishr li ad-Duktur Thaha Husaini*, terbit 1945.
- d. *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, buku keislaman Sayyid yang pertama, april 1945
- e. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditlis bersama-sama saudaranya Aminah, Muhammad dan Hamidah, 1945
- f. *Thifl min al-Qaryah*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, 1946
- g. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, 1946
- h. *Fi Zhilal al-Qur'an*, cetakan pertama juz pertama, oktober 1952

Dan banyak lagi karya karya dari sayyid Quthub tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 41

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 43

### 3. Metode Penafsiran Sayyid Quthub

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an di dalam karyanya, Sayyid Quthub menggunakan metode yang terdiri dari dua tahapan, yaitu:

*Tahapan pertama*, beliau mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lainnya. Hal ini merupakan tahapan dasar. Tahapan ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat al-Qur'an secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan diulangi dan diulangi lagi sambil dicermati dari hari kehari hingga akhirnya memperoleh petunjuk-petunjuk tentang tema-tema yang berkisar diantaranya. Hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia berkonsentrasi untuk menafsirkannya dengan rentang waktu yang tidak lama.

*Tahapan kedua*, sifatnya sekunder serta sebagai penyempurna bagi tahap pertama, yang digunakan Sayyid Quthub untuk melengkapi kekurangan yang ada pada tahap pertama atau meluruskan kekeliruannya atau mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran (pendapat). Tahapan ini bersandar pada sumber dan referensi secara mendasar dan dalam penafsiran Sayyid tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warnapun diantara corak-corak tafsir dan takwil.<sup>29</sup>

Dalam kitab tafsir Sayyid Quthub selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber, dalam pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk, yaitu:

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 175-176

- a. Mengambil pemikiran-pemikiran secara umum atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip pendapat-pendapat tertentu hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.
- b. Mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi atau bukti atau gambaran kemudian diikutinya dengan seringkali menggunakan tanda kutip dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki, pengutipan yang dilakukan oleh Sayyid Quthub ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.

### C. HAMKA

#### 1. Biografi dan Sejarah Intelektual Hamka

Hamka merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M, yang bertepatan pada tanggal 13 Muharram 1326 H.<sup>30</sup>

Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan gelar *Haji Rasul* yang merupakan seorang tokoh pelopor gerakan Islam “*kaum muda*”, sedangkan ibunya bernama Shafiyah, yaitu merupakan isteri yang ketiga dari ayahnya. Hamka merupakan anak pertama dari empat bersaudara.<sup>31</sup>

Pendidikan Hamka dimulai dengan belajar mengaji (membaca al-Qur'an) yang diajarkan oleh ayahnya sendiri. Dalam usia 7 tahun Hamka

<sup>30</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hal. 9

<sup>31</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hal. 223

masuk kesekolah dasar yang ada di desa, dan di masukkan oleh ayahnya ke sekolah Diniyah, yaitu sekolah yang didirikan oleh Zaibuddin Labai el-Yunusi, begitu lah kehidupan Hamka setiap hari pagi ke sekolah desa dan sore ke sekolah Diniyah dan malamnya belajar al-Qur'an dengan ayahnya.<sup>32</sup>

Pada tahun 1918, ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren di Padang Panjang yang bernama "Sumatera Thawalib",<sup>33</sup> pada waktu itu Hamka sudah berusia 10 tahun, dan ia juga belajar di sekoalh Thawalib ini melanjutkan pendidikannya dari sekolah desa ke sekolah Diniyah.<sup>34</sup>

Dalam usia 12 tahun, Hamka mengalami masa-masa sulit, yang mana kedua orang tuanya berpisah, dan membuat kehidupannya berubah yang mana Hamka hidup sebagai anak petualang. Melihat keadaannya itu ayahnya menjadi cemas, ayahnya merasa kalau apa yang di cita-citakan terhadapnya gagal dan tak kesampaian. Maka ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah Parabek, yang mana ia langsung ditempatkan di kelas VI.

Namun di sana Hamka hanya beberapa bulan saja, karena ia tidak tertarik untuk belajar "Pidato Adat". Ia pulang kekampungnya dan belajar adat dan ayahnya pun kurang menginginkan dan menyenangnya, karena apa yang diharapkan oleh ayahnya selama ini bukan menjadi orang yang demikian.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 34

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 224

<sup>34</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 186

<sup>35</sup> *Ibid.*

Sikap ayahnya yang keras membuat Hamka menjadi bertambah nakal dan bahkan menjadi pemberontak. Pada akhirnya Hamka nekat meninggalkan kampungnya dan pergi ketanah jawa. Tapi dalam perjalanannya ia harus berhenti di bengkulu, karena terkena wabah cacar, Hamka harus pulang kembali ke Padang Panjang dengan wajah yang pucat dan penuh bekas penyakit cacar.

Walaupun demikian semangatnya tidak hilang, setelah berusia 16 tahun ia kembali berangkat ke tanah jawa dan langsung menuju ke kota Yogyakarta. Di kota ini dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, R.M. Soerjopranoto, H. Fakhruddin dan iparnya sendiri yaitu A.R.St.Mansur yang waktu itu berada di Pekalongan.<sup>36</sup>

Dikota inilah ia mempunyai semangat baru untuk mempelajari Islam. Di mana kota ini merupakan kota tempat Muhammadiyah (Organisasi Pembaharu) dilahirkan. Di sana ia banyak belajar dengan pemuka Muhammadiyah tentang berbagai ilmu, baik itu ilmu agama, politik dan ilmu-ilmu lainnya, yang membuat ia bisa menemukan pemikiran-pemikiran baru.

Akhirnya pada tahun 1927 Hamka memutuskan untuk berangkat ke Mekah. Di sana beliau mendirikan Organisasi persatuan Hindia Timur bersama teman-temannya, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran agama. Terutama sekali mengenai manasik haji bagi calon jama'ah haji dari

---

<sup>36</sup> M. Yunan Yusuf, *Op Cit*, hal. 38

Indonesia, dan untuk mendirikan organisasi tersebut Hamka menemui Amir Faisal untuk meminta izin.

Ketika diadakan kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka juga tampil sebagai pembicara dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”, dan setelah itu pada tahun 1933, Hamka menghadiri *mukhtasar* Muhammadiyah di Semarang. Yang mana ia diangkat menjadi anggota tetap majelis konsul Muhammadiyah.<sup>37</sup>

Dengan banyaknya prestasi-prestasi beliau sampai pada akhirnya bertepatan pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap karena dituduh telah menyelenggarakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 di Tangerang yaitu dalam rangka penyusunan rencana untuk membunuh presiden Soekarno. Namun tidak hanya itu saja, masih banyak lagi tuduhan-tuduhan yang diberikan kepada Hamka sehingga ia harus ditangkap dan ditahan. Dalam tahanan itulah beliau mulai menulis “Tafsir al-Azhar”, dan setelah beberapa tahun di dalam tahanan Hamka bisa bebas kembali yaitu tepat pada tahun 1965.<sup>38</sup>

Setelah bebas dari tahanan, beliau memusatkan perhatiannya kembali kepada dakwah Islam. Ia juga memimpin majalah “Panji Masyarakat” dan menjadi imam Masjid al-Azhar. Pada tanggal 17 Rajab 1395 Hamka dilantik sebagai ketua umum MUI dan beliau ikut muktamar mesjid di Mekah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 195-196

<sup>39</sup> *Ibid.*

Namun menjelang ulang tahunnya ke-70, beliau jatuh sakit karena disamping usianya yang sudah tua, kesehatannya juga sudah mulai terganggu. Setelah sembuh dari sakitnya, Hamka mengeluarkan surat pengunduran diri, karena merasa sudah tidak sanggup lagi.<sup>40</sup>

Lebih kurang dua bulan setelah pengundurannya, beliau kembali jatuh sakit karena serangan jantung, namun ada tanggal 24 juli 1981 Hamka menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Umum Pertamina Pusat Jakarta.

## 2. Karya-Karya Hamka

Hamka dikenal sebagai seorang ulama yang lahir dari latar belakang lingkungan pembaharu dan berfikiran maju telah banyak melahirkan karya-karya, baik itu tentang Islam, filsafat maupun di bidang sastra. Namun dari sekian banyaknya karya-karya beliau, kitab Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang terbesar, yaitu terdiri dari 30 juz. Kitab ini merupakan monumental baginya. Disamping itu, dalam kitab tafsir tersebut beliau mendemonstrasikan keluasan ilmu pengetahuannya.

Adapun karya-karyanya dalam bidang agama dan filsafat adalah:

- a. Khatibul Ummah
- b. Agama dan Perempuan
- c. Pembela Islam
- d. Adat Minangkabau dan Agama Islam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

- e. Kepentingan Tabligh
- f. Ayat-ayat Mi'raj
- g. Tasawuf Moderen
- h. Falsafah Hidup
- i. Lembaga Budi
- j. Pedoman Mubaligh Islam
- k. Sejarah Islam di Sumatera
- l. Revolusi Fikiran
- m. Revolusi Agama
- n. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
- o. Negara Islam
- p. Pelajaran Agama Islam
- q. Pandangan Hidup Muslim
- r. Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghani
- s. Sejarah Umat Islam
- t. Soal-Jawab (tentang agama)
- u. Muhammadiyah di Minangkabau
- v. Kedudukan Perempuan dalam Islam
- w. Do'a-do'a Rasulullah
- x. Hak-hak Asasi Manusia di Pandang dari Segi Islam
- y. Keadilan Sosial dalam Islam
- z. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya

Selain dari beberapa karya Hamka dalam bidang agama dan filsafat di atas, ia juga banyak mengeluarkan karya-karyanya dibidang sastra. Adapun karyanya dalam bidang sastra adalah “*si sabariyah*” yang ditulisnya dalam bahasa Minangkabau, pada tahun 1928 dan masih banyak lagi karya-karya yang dimiliki oleh Hamka tersebut dalam berbagai bidang.

### 3. Metode Penafsiran Hamka

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Hamka cenderung menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan corak penafsiran *adabi ijtima’iy*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran Hamka menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan di dalam *mushaf*. Yaitu dengan menjelaskan arti dan maksudnya sebaik mungkin yang dapat mendekati maksud ayat tersebut, dan menguraikan makna lafaz bahasa Arab kepada bahasa Indonesia. Sehingga tidak hanya para ulama yang bisa memahaminya, tetapi juga dapat diterima oleh semua golongan masyarakat serta tidak menjemukan para pembacanya.<sup>41</sup>
- b. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, Hamka juga mencantumkan *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan *wajh al-munasabah*. Beliau juga mengambil riwayat-riwayat dari Nabi, para sahabat dan tabi’in<sup>42</sup>, baik

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1, hal. 40-42

<sup>42</sup> *Ibid.*

itu riwayat-riwayat yang *shahih* maupun *dha'if* untuk sebagai perbandingan serta mengujinya dengan kemampuan akal.<sup>43</sup>

- c. Dalam menafsirkan, Hamka juga mengutip penafsiran lain yang dijadikan rujukan. Diantara kitab tafsir yang menjadi rujukan bagi Hamka adalah kitab *tafsir al-Manar*, karya Rasyid Ridha, kitab tafsir Muhammad Abduh, kitab tafsir Musthafa al-Maraghi, dan juga kitab tafsir al-Qasyimiy serta kitab tafsir fi Zhilalil Qur'an, karya Sayyid Quthub. Semua kitab tafsir itu sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam penafsirannya dalam kitab karyanya, terutama dalam kitab tafsir al-Azhar.
- d. Hamka juga mengutip pendapat para ulama Islam di Indonesia yang tidak terdapat dalam kitab tafsirnya serta menambahkan dengan pendapatnya sendiri.
- e. Hamka tidak *ta'ashshub* terhadap mazhab atau paham, karena beliau menganut paham *salaf*, yaitu paham Rasulullah.
- f. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Hamka berupaya menyikap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terutama sekali mengenai aturan-aturan tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam. Beliau juga berusaha mengkompromikan antara al-Qur'an dan teori-teori ilmu pengetahuan yang valid. Seperti ketika beliau membahas masalah falak, ia menerima bantuan kepada Sa'aduddin Jambek yaitu seorang ahli ilmu falak.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*